



UPAYA MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN TEMBAWANG DI DESA MALO JELAYAN KECAMATAN TERIAK KABUPATEN BENGKAYANG

(Community Efforts in Preservation Tembawang in Malo Jelayan Village, Teriak Sub-District, Bengkayang Regency)

Asmeliati, M. Idham, Iskandar AM

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124
Email: asmeliatiasmel@gmail.com

Abstract

Tembawang is a land management carried out by the Dayak communities in West Kalimantan. One of the many in West Kalimantan is Tembawang Payut in Malo Jelayan Village, Teriak District, Bengkayang Regency. Most of the societies of Malo Jelayan Village use Tembawang to fulfill their daily needs by taking various types of results from the Tembawang such as fruits, vegetables, bamboo and so forth. This research examines the community's efforts in sustaining Tembawang in Malo Jelayan Village, Teriak District, Bengkayang Regency. The study was conducted for four weeks in the field. The technique used is a survey method with interview techniques and direct observation in the field. The sample was taken using a purposive sampling technique. Respondent participated comprised 30 people, including 17 men and 13 women. Data were analyzed using a qualitative descriptive approach. The results showed the community's efforts in preserving Tembawang in Malo Jelayan Village such as weeding by cleaning around Tembawang, works carried out in a traditional method (traditional ceremonies), replanting dead trees, as well as making an agreement between the people and the Village administrator to issue a permission for the outside community who wish to enter the Tembawang area.

Keywords: Community, efforts, Malo Jelayan Village, Preservation, Tembawang.

PENDAHULUAN

Tembawang merupakan suatu sistem penggunaan lahan oleh masyarakat lokal dan merupakan suatu ekosistem yang unik dengan nilai ekonomis, nilai keanekaragaman hayati dan nilai konservasi yang tinggi, karena di dalam tembawang terdapat berbagai jenis tumbuhan mulai dari tanaman sumber makanan (buah-buahan) sampai dengan tanaman yang dimanfaatkan kayunya seperti tengkawang, meranti dan tanaman sumber obat-obatan (ITTO, 2011). Tembawang memiliki peranan penting bagi masyarakat yang berada di sekitar kawasan tembawang

seperti di Desa Malo Jelayan Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.

Sebagian besar masyarakat sekitar memanfaatkan tembawang untuk memenuhi kehidupan mereka dengan mengambil berbagai hasil tembawang seperti mengambil sayur-sayuran, buah-buahan, bambu dan hasil hutan lainnya yang bisa dimanfaatkan dan berguna bagi kehidupan mereka. Dari tembawang dapat diperoleh berbagai macam buah yang dapat dimakan, kayu untuk membuat rumah, sayur dan jamur untuk dimakan (Potter 2008). Menurut Yose (2015) Tembawang merupakan



salah satu contoh upaya untuk menjaga kelestarian keanekaragaman jenis-jenis hayati yang memiliki sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, oleh karena itu pemanfaatan dan pengelolaan hutan tembawang secara lestari sangat perlu diperhatikan.

Desa Malo Jelayan Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang merupakan salah satu Desa yang memiliki kawasan tembawang yang masih terjaga kelestariannya. Masyarakat Desa Malo Jelayan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani ladang dan karet. Kebun karet masyarakat Desa Malo Jelayan berhubungan langsung dengan tembawang sehingga dikhawatirkan akan mengganggu atau merusak kelestarian hutan tembawang akibat kegiatan pembukaan lahan. Menurut masyarakat setempat tembawang terbentuk karena pemukiman penduduk yang sudah lama tidak ditempati. Selama bermukim masyarakat menanam berbagai jenis tumbuhan salah satunya durian. Tembawang di Desa Malo Jelayan ekosistemnya masih terjaga kelestariannya dapat dilihat dari hutan masih terjaga setiap tahunnya

Keberadaan masyarakat Desa Malo Jelayan yang bermukim di sekitar kawasan tembawang memiliki ketergantungan terhadap sumberdaya dengan memanfaatkan hasil alam dari tembawang itu sendiri sebagai sumber bahan pangan, obat, dan beberapa kegunaan lain. Adanya keterkaitan antara masyarakat dengan keberadaan

hutan tembawang ini sehingga di khawatirkan akan merusak kelestariannya, maka menimbulkan adanya upaya masyarakat dalam melestarikan hutan tembawang. Tembawang tersebut sangat diperlukan upaya untuk melestarikannya, agar masyarakat yang bermukim di sekitar tembawang tersebut tidak hanya memanfaatkan hasilnya saja, melainkan juga mengetahui dampak yang akan terjadi apabila dimanfaatkan terus menerus tanpa adanya upaya untuk melestarikannya. Tujuan penelitian untuk mengkaji upaya masyarakat dalam melestarikan tembawang di Desa Malo Jelayan Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Malo Jelayan Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang dengan waktu selama 4 (empat) minggu di lapangan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan (Pedoman Wawancara) untuk kegiatan wawancara, alat tulis menulis untuk mencatat data yang diperoleh, kamera untuk mendokumentasi objek penelitian serta perekam suara untuk merekam hasil wawancara. Subjek Penelitian adalah masyarakat Desa Malo Jelayan yang aktif melestarikan hutan tembawang. Objek penelitian adalah kegiatan masyarakat dalam melestarikan hutan tembawang di Desa Malo Jelayan Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.

Metode yang digunakan adalah metode survei dan observasi langsung



di lapangan. Pelaksanaan wawancara dilakukan menggunakan instrumen penelitian (pedoman wawancara) yang bersifat terbuka, dimana peneliti akan memberikan kebebasan bagi responden untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan terhadap informan dan peneliti mencatat jawaban atau tanggapan dari informan tersebut serta mengambil dokumentasi seperti foto dan merekam suara informan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2010).

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara secara langsung di lapangan dengan masyarakat Desa Malo Jelayan Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang melalui bantuan daftar pertanyaan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua yang bersifat penunjang seperti dari instansi, Kantor Kepala Desa, serta literatur yang dapat menunjang kegiatan penelitian. Informan yang diambil meliputi Informan yang diambil meliputi masyarakat atau penduduk Desa Malo Jelayan dengan kriteria masyarakat yang telah berdomisili/menetap 5 tahun di Desa Malo Jelayan, pria/wanita minimal 20 tahun, Kepala Desa/Kepala Dusun/Tokoh Adat serta masyarakat yang beraktifitas dan berinteraksi dengan kawasan hutan tembawang tersebut serta aktif melestarikannya.

Jumlah responden yang diambil terdiri dari 30 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 17 orang dan perempuan sebanyak 13 orang. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang berhubungan antara fenomena yang diselidiki dan bukan angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tembawang di Desa Malo Jelayan

Masyarakat Desa Malo Jelayan masih menjaga tembawang yang diwarisi para leluhur. Di Desa ini terdapat dua tembawang yaitu tembawang Serok dan tembawang Payut yang memiliki luas masing-masing sebesar 2 Ha. Tembawang serok merupakan kawasan hutan yang di anggap angker oleh masyarakat desa malo jelayan karena dahulunya sering terjadi hal-hal mistis seperti tiba-tiba mengalami sakit, dan penyakit itu akan bisa sembuh apabila diobati oleh orang pintar maka ada larangan atau pantangan untuk memasuki kawasan hutan tersebut kecuali orang-orang yang berkepentingan. Larangan dan pantangan tersebut sudah berlaku sejak turun temurun yaitu sudah ada dari nenek moyang mereka. Sedangkan tembawang payut merupakan sebuah tempat yang ditinggali oleh penduduk atau beberapa rumah pada zaman dahulu, selama bermukim masyarakat menanam pepohonan penghasil buah dan penghasil kayu, karet ataupun rempah-rempah dan tanaman obat. Selama mereka tinggal di tempat

itu mereka masih mempercayai adanya mitos maka sering terjadi hal-hal yang mistis.

Ketika mereka sudah memahami tentang ruang lingkup kehidupan dengan perkembangan zaman masyarakatpun meninggalkan hutan tersebut dan beralih ketempat lain, mereka berpindah untuk mengejar dataran rendah seperti sungai dan mata air yang mereka bisa tempati atau

perkampungan baru sehingga ini disebut tempat peninggalan nenek moyang kemudian masyarakat sekitar atau masyarakat luar hingga kini sudah jarang menempti hutan tersebut dan kini hutan tersebut tumbuh dengan baik dan dengan kesepakatan masyarakat Desa Malo Jelayan hutan tersebut dikatakan tembawang, dan proses penetapan hutan tersebut kini masih berjalan.



Gambar 1. Kawasan Tembawang Desa Malo Jelayan (*Tembawang area, the village Malo Jelayan*)

Manfaat dan Hasil Tembawang bagi Masyarakat Desa Malo Jelayan

Tembawang memberikan pengaruh positif bagi masyarakat Desa Malo Jelayan dan dapat dikatakan ekosistem yang unik dengan nilai-nilai yang tinggi karena adanya keterkaitan masyarakat dengan tembawang, dalam pemanfaatannya dapat meningkatkan

pendapatan (sampingan) masyarakat seperti buah-buahan bernilai pasar dapat dijual di pasar lokal. Dengan demikian tembawang memiliki manfaat yang sangat besar bagi masyarakat Desa Malo Jelayan karena dapat memberi manfaat secara langsung dan memiliki potensi untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka.

Tabel 1. Jenis yang dimanfaatkan Masyarakat dari tanaman di Tembawang Desa Malo Jelayan (*Types and parts used by the Community from Tembawang Malo Jelayan Village*)

| No | Nama Lokal | Nama umum | Nama Latin | Famili |
|-----|--------------|-----------------|------------------------------------|------------------|
| 1 | Dihan | Durian | <i>Durio Zibethinus</i> | Malvaceae |
| 2 | Nangka | Cempedak | <i>Artocarpus Champeden</i> | Moraceae |
| 3 | Tampe | Tampui | <i>Baccaurea macrocarpa</i> | Phyllanthaceae |
| 4 | Ulap | Rambai | <i>Baccaurea motleyana</i> | Phyllanthaceae |
| 5 | Ancem | Jengkol | <i>Pithecolobium lobatum</i> | Fabaceae |
| 6 | Keranying | KerANJI | <i>Dialium indum L.</i> | Ceasalpinaceae |
| 7 | Sericat | Langsat | <i>Lansium domesticum</i> | Meliaceae |
| 8 | Pate | Petai | <i>Parkia speciosa</i> | Fabaceae |
| 9 | Sengkuhup | Kenari | <i>Canarium odontophyllum</i> Miq. | Burseraceae |
| 10 | Bentawa | Mentawa | <i>Artocarpus hirsutus</i> | Moraceae |
| 11 | Sejampo | Nangka | <i>Artocarpus heterophyllus</i> | Moraceae |
| 12 | Genali | Duku | <i>Lansium domesticum</i> | Meliaceae |
| 13 | Insap | Rebung | <i>Dendrocalamus asper</i> | Poaceae |
| 14 | Kopi | Kopi | <i>Coffea sp</i> | Rubiaceae |
| 15 | Jambu Bol | Jambu Bol | <i>Syngium malaccense</i> | Myrtaceae |
| 16 | Gatah | Karet | <i>Hevea braziliensis</i> | Euphorbiaceae |
| 17 | Peruntat | Peluntan | <i>A. rigidus</i> Bl. | Moraceae |
| 18 | Asum Bacang | Asam Bacang | <i>Mangifera foetida L</i> | Anacardiaceae |
| 19 | Sukun | Sukun | <i>Artocarpus altilis</i> | Moraceae |
| 20 | Paku pagog | Pakis Merah | <i>Nephrolepis acutifolia</i> | Nephrolepidaceae |
| 21 | Uhe | Pinang | <i>Areca catechu</i> | Arecaceae |
| 22 | Jampulan | Sirsak | <i>Annona muricata</i> | Anonnaceae |
| 23 | Buntat | Kelapa | <i>Cocos mucifera</i> | Aracaceae |
| 24 | Kare | Pisang Hutan | <i>Musa acuminata</i> | Musaceae |
| 25 | Manggis | Manggis | <i>Garcinia mangostana</i> | Clusiaceae |
| 26 | Jambu Pait | Jambu Air | <i>Syzygium aqueum</i> | Myrtaceae |
| 27 | Kenari | Kenari | <i>Pentaspadon motleyi hook</i> | Anacardiaceae |
| 28 | Jambu Batu | Jambu Biji | <i>Psidium guajava</i> | Myrtaceae |
| 29 | Serumut | Belimbing Hutan | <i>Baccaurea angulata</i> | Baccaurea |
| 30. | Onsopm | Salak Hutan | <i>Eleiodoxa conferta</i> | Arecaceae |
| 31. | Tarekng | Bambu | <i>Dendrocalamus asper</i> | Poaceae |
| 32. | Banar | - | - | - |
| 33. | Uwe | Rotan | <i>Calamus rotang</i> | Arecaceae |
| 34. | Kurat lenor | Jamur kuping | <i>Auricularia auricula</i> | Auricularia |
| 35. | Kurat Anyam | Jamur putih | <i>Pleurotus ostreatus</i> | Tricholomatacea |
| 36. | Kurat Mensio | Jamur Kuning | <i>Hygrocybe sp.</i> | Tricolomatacea |
| 37. | Daut Uwit | Daun Sirih | <i>Piper betle</i> | Hygrophoraceae |

Pemanfaatan tumbuhan oleh Masyarakat Desa Malo Jelayan Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang sebagian besar untuk kebutuhan pangan dibandingkan obat-obatan. Hal ini dikarenakan Masyarakat

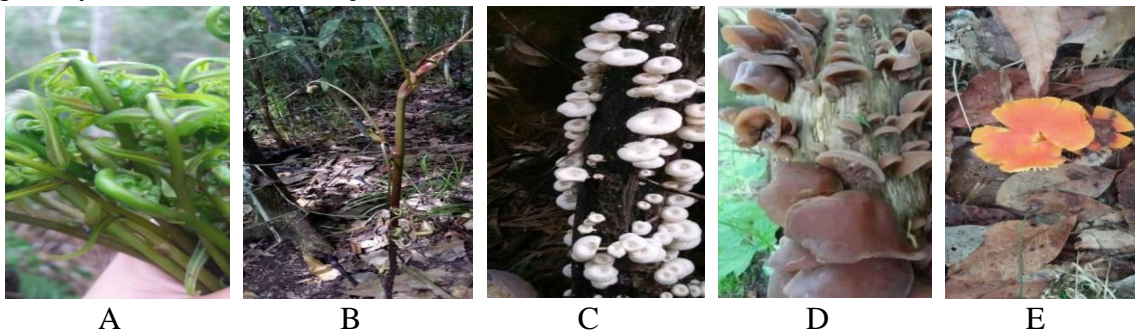
Desa Malo Jelayan saat ini sudah banyak menggunakan pengobatan praktis dengan cara pergi ke dokter atau ke puskesmas, sehingga obat tradisional sudah tidak banyak digunakan lagi, hanya orang-orang tertentu saja yang

masih menggunakan.

Tumbuhan obat yang masih sering digunakan adalah bagian daun seperti daun sirih dan bagian kulit salah satunya kulit langsung digunakan untuk mengobati demam. Hal ini dikarena masyarakat memiliki pengetahuan lokal atau menyakini bahwa tumbuh obat yang diwarisi oleh nenek moyang sudah menjadi turun temurun dan dapat mengatasi masalah kesehatan.

Beberapa hasil dari tembawang seperti karet merupakan salah satu jenis komoditi yang pemanfaatannya dilakukan dengan meyadap (menoreh) untuk diambil getahnya kemudian dijual untuk

menambah nilai ekonomi masyarakat. Sementara itu, hasil buah-buahan juga sangat berguna bagi kehidupan mereka karena selain dikonsumsi dapat jual di pasar lokal dan hasil penjualannya digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Keberadaan tembawang dinilai dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat melalui penjualan hasil bumi ke masyarakat luar suku setempat (Hutchinson 2012). Jenis paku-pakuan jamur juga dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Malo Jelayan sebagai sebagai menu tambahan seperti pada gambar gambar 2.



Gambar 2. Tumbuhan dan jamur yang di manfaatkan oleh masyarakat Desa Malo Jelayan (*Plants and fungi used by the village community of Malo Jelayan*): (A). Pakis merah (*Stenochlaena* sp.,) (B). Banar (C). Jamur putih (*Pleurotus* sp.,) (D). Jamur kuping (*Auricularia* sp.,) (E). Jamur kuning (*Hygrocybe* sp.,)

Selain itu, Masyarakat Desa Malo Jelayan juga memanfaatkan bambu dan kayu bakar dari hasil tembawang. Bambu biasanya dimanfaatkan untuk membuat pagar tanaman, jemuran dan lain-lain. Selain batangnya yang dimanfaatkan seperti rebung dimanfaatkan sebagai menu makanan tambahan. Sedangkan kayu bakar sebagian masyarakat Desa Malo Jelayan masih memanfaatkan kayu bakar untuk

memasak karena mereka beranggapan bahwa jika memasak menggunakan kayu bakar akan lebih menghemat atau mengurangi pengeluaran namun tidak semua masyarakat yang menggunakan kayu bakar karena sudah mengikuti perkembangan zaman.

Tembawang dapat menghasilkan bermacam manfaat yaitu manfaat yang dapat dirasakan secara langsung terutama tumbuhan yang berpotensi



sebagai sumber pangan. Masyarakat memanfaatkan hasil hutan tersebut dengan tetap menjaga kelestariannya seperti dikemukakan oleh Yusuf, (2015) Masyarakat disekitar hutan tembawang Desa Nanga KOMPI sangat menjaga kelestarian tumbuhan sumber pangan tersebut dengan tidak mengambilnya secara berlebihan karena dapat menyebabkan kepunahan bagi tumbuhan tersebut.

Menurut penelitian Firdaus (2011) di Desa Meragun Nanga Taman Kabupaten Sekadau menemukan 73 jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai sumber pangan tercatat dalam kelompok buah-buahan 34 spesies. Sedangkan menurut penelitian Nurhidayah, (2015) di Desa Sebangun Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas diperoleh tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan pangan terdapat 33 jenis. Berdasarkan hasil penelitian Dasman (2015), di tembawang Desa Nanga KOMPI Kecamatan Nanga Sayan Kabupaten Melawi diketahui terdapat 92 spesies dari 45 tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan oleh masyarakat sekitar tempat itu. Berdasarkan hasil penelitian Sumarlin (2015) di Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak ditemukan sebanyak 50 jenis tumbuhan sumber pangan yang dimanfaatkan.

Kepemilikan Tembawang

Tembawang di Desa Malo Jelayan merupakan warisan dari nenek moyang dan sudah menjadi turun temurun hingga sekarang, dalam pengelolaannya tidak diperbolehkan tanpa izin dari seluruh anggota keluarga besar

untuk ditebang, apalagi dari masyarakat luar sehingga secara tidak langsung tanaman yang ada ditebawang tersebut dilindungi dan dilestarikan. Keberadaan tembawang tersebut merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang mereka yang perlu dilestarikan karena dianggap memiliki manfaat secara ekonomi, ekologi, sosial dan budaya (Iqbal, 2018).

Secara umum kepemilikan tembawang adalah seluruh anggota keluarga yang diwariskan secara turun temurun, namun ada pula tembawang yang kepemilikannya pribadi dan ada pula yang kepemilikannya bersama oleh masyarakat desa setempat.

Kepemilikan Hutan Tembawang di Desa Malo Jelayan merupakan warisan milik bersama dan tidak ada hubungan dengan pemerintah tetapi ada upaya masyarakat untuk menetapkan hutan tembawang milik pemerintah dan masyarakat Malo Jelayan. Marianus (2017) memaparkan bahwa aturan kepemilikan tembawang diakui oleh hukum adat serta telah disahkan oleh lembaga adat sebagai aturan yang berlaku.

Adapun masyarakat luar dengan tidak sengaja mengambil tanaman atau buah-buahan tanpa izin masyarakat setempat maka akan dikenakan sanksi (bayar adat) berupa tanaman yang diambil dan dibayar berlipat ganda atau dibayar dengan adat istiadat yang berlaku Desa Malo Jelayan. Semua masyarakat yang ada di Desa Malo Jelayan boleh memanfaatkan tembawang tersebut karena milik bersama

Hubungan Tembawang dengan Adat Istiadat



Adat Istiadat merupakan kebiasaan dalam suatu masyarakat yang kemudian menjadi norma yang terus menerus hidup dan berkembang. Tembawang di Desa Malo Jelayan Kecamatan Teriak

Kabupaten Bengkayang memiliki hubungan dengan adat istiadat yang masih tetap dijaga dengan baik hingga sekarang. Adapaun adat istiadat tersebut antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan Tembawang dengan Adat Istiadat (*The Relationship between Tembawang and Customs*)

| No | Adat Istiadat | Keterangan |
|----|---|---|
| 1 | Pohon pemujaan | Tembawang di Desa Malo Jelayan terdapat pohon yang di puja oleh masyarakat dan dianggap mampu melindungi dan mengayomi masyarakat setempat dan hutan sekitar. Keberadaan pohon tersebut sudah ada sejak nenek moyang mereka namun kini sayangnya pohon tersebut sudah tidak ada lagi hanya saja masyarakat masih melakukan ritual adat. Adapun serangkaian kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk tetap melestarikan budaya mereka beruparitual dilakukan sebelum melaksanakan acara sunatan atau pesta perkawinan dengan sebutan “gawe” dengan tujuan untuk meminta izin kepada Jubata (Tuhan) untuk kelancaran acara sunatan atau hendak melaksanakan pesta perkawinan tersebut . |
| 2 | Larangan membuka lahan | Larangan membuka lahan di dalam tembawang merupakan salah satu kepercayaan positif bagi masyarakat Desa Malo Jelayan, sampai saat ini. Nilai keramat dari tanah tembawang tetap terjaga dengan baik sehingga tidak ada masyarakat yang boleh membuka lahan. |
| 3 | Sanksi-sanksi pelanggaran <ul style="list-style-type: none"> ➢ Pelanggaran tidak memasuki wilayah ➢ Pelanggaran mengambil buah tanpa ijin | Sanksinya berupa: hukum adat yang dilakukan dengan cara pembelian hewan ternak (ayam tempayan, mangkok dan piring merah, telur serta perlengkapan lainnya yang sudah disepakati oleh masyarakat dan berupa uang). Sanksinya:tergantung berapa banyak buah yang diambil dan bisa berupa uang |

Tabel 3. Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Tembawang (*Community Efforts in Preservation Tembawang*)

| No | Kegiatan | Keterangan |
|----|----------------------|---|
| 1 | Penyiangan | Kegiatan ini dilakukan dengan menebas atau membersihkan sekeliling tembawang agar tembawang tersebut tetap terjaga. Upaya ini dilakukan baik secara pribadi maupun secara berkelompok agar tanaman yang di tembawang tidak punah melainkan terus berkembang dan tetap dipertahankan sehingga bermanfaat dan berpotensi. |
| 2 | Upacara adat | Upacara ini dilakukan ketika menjelang buah mulai memasuki masa berbunga, tujuannya agar bunga-bunga yang dihasilkan tidak mengalami keguguran dan tetap bertahan sampai menghasilkan buah. |
| 3 | Penggantian pohon | Adanya upaya masyarakat untuk tetap memelihara isi hutan dan tetap terus dilakukan seperti pengganti pohon yang sudah mati, dengan cara penanaman kembali pohon yang sudah mati. |
| 4 | Penetapan surat ijin | Adanya kesepakatan antara masyarakat dan pengurus Desa untuk mengajukan surat resmi/pengeluarkan SK (Surat Keterangan) atau penetapan surat ijin untuk masyarakat luar yang ingin memasuki kawasan tembawang tersebut. |

Upaya menjaga kelestarian hutan tidak hanya terbatas pada menjaga supaya air, tanah dan udara tidak kotor. Menjaga kelestarian hutan lebih luas dari itu karena terdapat prinsip keadilan untuk alam dan masyarakat, tidak hanya untuk waktu sekarang tetapi juga antar waktu. Dari hasil penelitian Levi (2016) Upaya pengelolaan dan pemeliharaan untuk perkembangan dan kelestarian hutan tembawang di Desa Sidahari hanya terbatas pada kegiatan penyiangan (penebasan) dan pengasapan pasa areal sekitar tembawang baik saat musim berlangsung maupun saat tidak musim, tidak ada upaya pemupukan, pembasmi hama dan penyakit ataupun

penggemburan tanah yang dilakukan.

Menjaga kelestarian hutan merupakan hal sangat penting dengan dasar pemikiran bahwa perubahan pada lingkungan dapat mempengaruhi kehidupan manusia, baik secara langsung atau tidak langsung. Perubahan tersebut tidak dirasakan secara langsung bagi kehidupan manusia atau kehidupan lainnya namun baru terasa setelah regenerasi. Masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial mempunyai pemikiran dan tujuan yang sama tentang bagaimana memelihara atau melestarikan hutan.

Tujuan pelestarian hutan adalah terwujudnya pembangunan berkelanjutan,



yang memenuhi kepentingan tidak saja kepentingan generasi masa kini akan tetapi juga Fauzi (2012) menjelaskan sejak zaman dahulu, masyarakat tidak hanya melihat hutan sebagai sumber pangan, obat-obatan, energi, sandang, lingkungan dan sekaligus tempat tinggal mereka melainkan sebagai sumber kehidupan. Kedudukan dan peran hutan seperti itulah yang mendorong masyarakat untuk memanfaatkan hutan sekitar mereka dan sekaligus menumbuhkan komitmen untuk menjaga kelestariannya demi keberadaan dan kelanjutan hidup hutan itu sendiri. Perilaku ini sudah menjadi suatu kebudayaan mereka dan berkembang secara turun temurun, oleh karena itu perlu adanya upaya untuk melestarikannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa upaya masyarakat dalam melestarikan tembawang di Desa Malo Jelyan terdapat 4 upaya yaitu:

1. Kegiatan penyiangian. Kegiatan ini dilakukan dengan menebas atau membersihkan sekeliling tembawang agar hutan tersebut tetap terjaga. Upaya ini dilakukan baik secara pribadi maupun secara berkelompok agar tanaman yang di tembawang tidak punah melainkan terus berkembang dan tetap dipertahankan sehingga bermanfaat dan berpotensi
2. Adanya kegiatan yang dilakukan masyarakat secara adat. Hal ini sudah menjadi tradisi turun temurun dan dipraktikkan sejak lama. Upacara ini dilakukan ketika menjelang buah mulai memasuki masa berbunga,

tujuannya agar bunga-bungayang dihasilkan tidak mengalami keguguran dan tetap bertahan sampai menghasilkan buah.

3. Adanya upaya masyarakat untuk tetap memelihara isi hutan dan tetap terus dilakukan seperti pengganti pohon yang sudah mati, dengan cara penanaman kembali pohon yang sudah mati.
4. Adanya kesepakatan antara masyarakat dan pengurus Desa untuk mengajukan surat resmi/pengeluarkan SK (Surat Keterangan) atau penetapan surat ijin untuk masyarakat luar yang ingin memasuki kawasan tembawang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Yuliawan. 2011. peran hutan hukum adat dalam masyarakat dayak. <http://vivaborneo.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 22 Februari 2014.
- Dasman Y, Oramahi HA, Sisilia L. 2015.tumbuhan sumber pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan tembawang Desa Nanga Kompi Kecamatan Nanga Sayan Kabupaten Melawi. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 3(2): 332-336
- Fauzi, Hamdani.2012. pembangunan hutan berbasis kehutanan sosial. Karya Putra Darmawati. Bandung
- Firdaus M. 2011. kajian etnonotani tumbuhan yang berpotensi sebagai sumber pangan di Desa Meragun Pada Kawasan Hutan Lindung Gunung Naning Kabupaten Sekadau [Skripsi]. Pontianak: Fakultas Kehutanan, Universitas



- Tanjungpura.
- Hutchinson N. 2012 Jun. Crouching tiger, hidden dragon: uncovering some questions about sustainable livelihoods in Southeast Asia. *Geography bulletin*. 44(3):4-22.
- ITTO. 2011. potensi tengkawang di lahan masyarakat lokal Kalimantan Barat. Forestry Research and Development Agency (FORDA) Ministry Of Forestry.
- Iqbal M, Septina AD. 2018. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu oleh Masyarakat Lokal di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*. Vol. 4(1): 19-34.
- Levi S, Oramahi HA, Iskandar. 2016. kearifan lokal masyarakat desa sidahari kecamatan jelai hulu kabupaten ketapang dalam pengelolaan tembawang. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 4(4): 648-653
- Marianus.2017. Kearifan Lokal Masyarakat dalam Menjaga Kelestarian Hutan Tembawang di Desa Gurung Melai Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 5 (3) : 757 – 767
- Masri RSP.2012. Makna di BalikTeks Dayak Sebagai Etnis Headhunder. *Jurnal Communication Spectrum*. Vol. 1(2): 2087-8850
- Nurhidayah. Y, Lovadi. I dan Linda. R. 2015. tumbuhan berpotensi bahan pangan di Desa Sebangun Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas. *Jurnal Protobiont*. Vol 4(1): 151-159
- Potter L. 2008. Suku Dayak resistensi to oil palm plantations in West Kalimantan, Indonesia. Di dalam: 17thBiennial Conference of the Asian Studies Association of Australia {Internet}. 2008 Jul 1-3: Melbourne, Australia. Melbourne (AUS): {Nama penerbit tidak diketahui}. Hlm 1-8: {Diunduh 2014 Juli 19}. Tersedia pada: <http://1dneox4dyqrx1207mllb46y7f7fi.wpengine.netdna-cdn.com/mai/files/2012/07/lesleypotter.pdf>.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sumarlin D. 2015.identifikasi tumbuhan pangan di hutan tembawang Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 4(1): 32-39.